

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang luar biasa, termasuk berbagai spesies satwa endemik yang memerlukan upaya konservasi serius. Salah satu spesies yang menjadi perhatian adalah Rusa Timor (*Cervus timorensis*), satwa yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia Timur dan memiliki nilai ekologis, ekonomis, serta budaya yang signifikan. Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, terdapat Kawasan Penangkaran Hutan (KPH) Parengan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur yang mengelola penangkaran Rusa Timor sejak tahun 2014. Berdasarkan Keputusan Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur Nomor: SK. // /BKSDA.JAT-2.1/2014 tentang Izin Penangkaran Satwa Liar Dilindungi Undang-Undang Jenis Rusa Timor (*Rusa timorensis*) pada Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Parengan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur, penangkaran ini memiliki landasan hukum yang kuat untuk beroperasi.

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi luar biasa sebagai kawasan geopark yang kaya akan keragaman geologi, keunikan bentang alam, dan nilai historis. Kawasan ini menyimpan jejak-jejak fosil purba, formasi batuan unik, serta keanekaragaman ekosistem yang menjadi daya tarik wisata edukatif. Keberadaan penangkaran Rusa Timor di tengah kawasan dengan potensi geopark ini membuka peluang strategis untuk mengintegrasikan konservasi satwa liar dengan pengembangan wisata berbasis edukasi dan pelestarian lingkungan. Konsep ini

sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengharmonisasikan aspek konservasi, edukasi, dan ekonomi masyarakat.

Namun demikian, kondisi penangkaran Rusa Timor di KPH Parengan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa infrastruktur penangkaran masih memerlukan perbaikan dan pengembangan untuk memenuhi standar kesejahteraan satwa yang optimal. Penangkaran ini memiliki dua kandang rusa yang difungsikan untuk memelihara dan mengembangbiakkan satwa. Fasilitas kandang, sistem pakan, ketersediaan air bersih, serta sistem drainase dan sanitasi lingkungan masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung kehidupan dan perkembangbiakan rusa secara optimal. Selain itu, fungsi penangkaran sebagai sarana edukasi dan wisata juga belum berkembang secara maksimal, sehingga potensi nilai tambah ekonomi dan sosial dari keberadaan penangkaran ini belum tergali dengan baik.

Data populasi Rusa Timor di penangkaran BKPH Malo KPH Parengan menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Sejak penangkaran berdiri pada tahun 2014 dengan 13 ekor rusa hasil hibah dari Blitar, populasi terus berkembang hingga mencapai puncaknya sebanyak 41 ekor pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan drastis menjadi hanya 24 ekor, yang disebabkan oleh perkelahian antar jantan, kekurangan anggaran operasional, masalah manajemen pakan, dan kerentanan terhadap penyakit. Setelah itu, populasi mulai stabil dan perlahan meningkat kembali, mencapai 31 ekor pada tahun 2024, 32 ekor pada tahun 2025, dan diperkirakan 34 ekor pada tahun 2026. Fluktuasi

dramatis ini menunjukkan betapa rentannya pengelolaan penangkaran yang belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur dan berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, kawasan penangkaran ini telah menunjukkan aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup dinamis. Pada akhir pekan, khususnya hari Sabtu dan Minggu, lokasi penangkaran rusa menjadi ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal dari Desa Malo maupun dari luar desa. Di hari-hari kerja, terutama pada hari Senin hingga Kamis, penangkaran juga menerima kunjungan dari kelompok pendidikan seperti murid-murid PAUD dan TK yang datang untuk kegiatan edukasi dan memberi makan rusa. Keberadaan pedagang lokal yang menjual kangkung pakan rusa seharga Rp2.000 per ikat, serta aktivitas anak-anak muda yang memanfaatkan gazebo sebagai tempat berkumpul, menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar sebagai ruang publik yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun seluruh potensi ini belum dikelola secara sistematis dalam kerangka pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dari sisi kepariwisataan, sejumlah pemberitaan media massa mencatat bahwa kunjungan ke lokasi penangkaran ini dapat mencapai puluhan orang per hari pada musim liburan sekolah dan hari besar, meskipun hingga saat ini belum tersedia sistem pendataan pengunjung yang terstruktur dan berkelanjutan sepanjang tahun. Penangkaran ini pernah menerapkan tarif retribusi sebesar Rp2.000 per pengunjung, namun saat ini akses masuk tidak dipungut biaya sehingga belum tersedia sumber pendapatan mandiri yang dapat mendukung operasional dan pemeliharaan kawasan secara berkelanjutan. Dari sisi pendanaan, pengelolaan

penangkaran masih sepenuhnya bergantung pada Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Perum Perhutani yang bersifat terbatas dan tidak dialokasikan secara khusus untuk pengembangan wisata edukasi, sementara dukungan pendanaan eksternal seperti program Corporate Social Responsibility (CSR) yang pernah berjalan tidak berlanjut secara berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan bahwa besarnya potensi kunjungan wisata belum diimbangi dengan ketersediaan anggaran dan skema pembiayaan yang memadai, sehingga menjadi salah satu akar persoalan yang mendasari perlunya revitalisasi penangkaran Rusa Timor secara menyeluruh.

Apabila kondisi lapangan tersebut dikaitkan dengan teori revitalisasi Martokusumo (2008) terlihat jelas adanya kelemahan pada ketiga dimensi revitalisasi secara bersamaan. Dari sisi intervensi fisik, indikatornya tampak pada kondisi kandang yang belum memenuhi standar kesejahteraan satwa, sistem pakan yang tidak terstandar, minimnya ketersediaan air bersih, serta drainase dan sanitasi lingkungan yang masih buruk. Dari sisi revitalisasi ekonomi, indikatornya terlihat dari belum berkembangnya fungsi penangkaran sebagai destinasi wisata edukatif yang terencana, tidak adanya program kunjungan yang sistematis, serta potensi ekonomi informal yang sudah tumbuh secara alami di kawasan namun belum dikelola secara produktif. Dari sisi revitalisasi sosial, indikatornya tercermin dari tidak adanya program edukasi konservasi yang terstruktur, minimnya fasilitas interpretasi satwa bagi pengunjung, serta belum terbangunnya rasa kepemilikan bersama (sense of belonging) masyarakat terhadap kawasan penangkaran sebagai

aset kolektif. Ketiga dimensi inilah yang menjadi landasan analisis dan fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum optimalnya revitalisasi penangkaran Rusa Timor di BKPH Malo, KPH Parengan, sebagai bioside wisata edukatif dalam mendukung pelestarian Geopark Bojonegoro. Permasalahan ini secara spesifik tercermin pada tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu kondisi fisik dan infrastruktur penangkaran yang belum memenuhi standar kesejahteraan satwa, potensi ekonomi wisata dan kunjungan yang belum dikelola secara terstruktur di tengah keterbatasan anggaran operasional, serta belum terbangunnya partisipasi dan kepemilikan sosial masyarakat terhadap kawasan penangkaran sebagai aset kolektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samsudewa dkk. (2013) dan Yeremias Binsasi dkk. (2024) mengenai penangkaran Rusa Timor, kajian-kajian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis ilmu peternakan seperti manajemen pakan, kesehatan satwa, serta pengembangbiakan (breeding). Penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh bagaimana penangkaran dapat direvitalisasi secara menyeluruh dari sudut pandang administrasi publik dan kebijakan tata kelola wisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nor Anisa (2016) mengenai manajemen penangkaran rusa sebagai objek wisata di Penajam Paser Utara, kajian tersebut hanya berfokus pada evaluasi manajemen UPTD yang sudah berjalan dan menyimpulkan minimnya fasilitas serta promosi wisata, tanpa sampai merumuskan strategi revitalisasi yang konkret dan berbasis integrasi kawasan geopark.

Berdasarkan penelitian oleh Anatasia Liorael & Zulfa Emalia (2025) tentang strategi pengembangan wisata penangkaran Rusa Timor di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandar Lampung, pendekatan kuantitatif AHP (Analytical Hierarchy Process) yang digunakan tidak mampu menangkap kedalaman konteks lokal dan dinamika sosial masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan research gap yang signifikan pada tiga level yang saling berkaitan dan perlu diuraikan secara lebih rinci berikut ini. Pertama, gap pada level substansi: seluruh penelitian terdahulu tentang penangkaran Rusa Timor (Samsudewa dkk., 2013; Yeremias Binsasi dkk., 2024) secara konsisten hanya mengkaji aspek teknis veteriner seperti manajemen pakan, standarisasi kandang, dan pengendalian penyakit. Tidak satu pun penelitian tersebut yang menyentuh persoalan tata kelola kelembagaan, perumusan kebijakan operasional, mekanisme koordinasi antar instansi, maupun pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan penangkaran. Padahal dalam perspektif Administrasi Publik, keberhasilan sebuah program konservasi tidak ditentukan semata-mata oleh kualitas teknis pemeliharaan satwa, melainkan oleh kapasitas kelembagaan pengelola, kejelasan regulasi yang menopangnya, efektivitas koordinasi lintas sektor antara Perum Perhutani, Pemerintah Daerah, BKSDA, dan masyarakat, serta tersedianya mekanisme akuntabilitas publik yang transparan. Tanpa analisis dari dimensi-dimensi administrasi ini, program konservasi hanya akan bertahan selama sumber daya teknis dan finansial tersedia, tanpa memiliki fondasi kelembagaan yang kokoh untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Kedua, gap pada level

pendekatan metodologis: penelitian yang paling dekat dengan tema pengembangan wisata berbasis penangkaran (Nor Anisa, 2016; Anatasia Liorael & Zulfa Emalia, 2025) memiliki keterbatasan metodologis yang cukup mendasar. Penelitian Nor Anisa (2016) hanya mengevaluasi kondisi manajemen UPTD yang sudah berjalan tanpa merumuskan strategi revitalisasi yang konkret dan berbasis potensi kawasan geopark. Sementara penelitian Anatasia Liorael & Zulfa Emalia (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif AHP (Analytical Hierarchy Process) yang meskipun mampu menghasilkan peringkat prioritas kebijakan secara numerikal, namun secara inheren tidak mampu menangkap kedalaman konteks lokal, narasi pengalaman hidup masyarakat, dinamika sosial yang kompleks, maupun hubungan kekuasaan antar pemangku kepentingan yang sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi program di lapangan. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis justru lebih tepat untuk menggali makna di balik fenomena, memahami sudut pandang beragam aktor, dan merumuskan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif. Ketiga, gap pada level integrasi kerangka analisis: sampai saat ini belum ada satu pun penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengintegrasikan tiga komponen sekaligus dalam satu kerangka analisis yang utuh, yaitu: (1) revitalisasi infrastruktur penangkaran satwa liar dari perspektif administrasi publik; (2) pengembangan bioside wisata edukatif sebagai model pemanfaatan berkelanjutan; dan (3) pelestarian kawasan geopark sebagai konteks geografis dan ekologis yang lebih luas. Di Bojonegoro, ketiga komponen ini secara unik hadir dalam satu lokasi yang sama dan saling terkait erat satu sama lain, sehingga celah penelitian ini menjadi sangat relevan, mendesak, dan strategis untuk segera diisi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal yang secara bersama-sama membedakannya dari seluruh penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini merupakan yang pertama mengkaji penangkaran Rusa Timor di KPH Parengan Bojonegoro secara khusus dari perspektif Administrasi Publik, dengan menggunakan teori revitalisasi Martokusumo (2008) sebagai pisau analisis utama. Perlu ditegaskan bahwa penggunaan perspektif Administrasi Publik di sini bukan sekadar label disipliner, melainkan merupakan pilihan epistemologis yang memiliki implikasi substantif yang sangat signifikan terhadap cara permasalahan diidentifikasi dan bagaimana solusinya dirumuskan. Dalam perspektif Administrasi Publik, penangkaran Rusa Timor tidak dipandang semata sebagai fasilitas pemeliharaan satwa yang bersifat teknis-biologis, melainkan sebagai sebuah program pelayanan publik berbasis konservasi lingkungan hidup yang memiliki dimensi kebijakan, kelembagaan, dan tata kelola yang kompleks. Artinya, persoalan utama yang harus dianalisis bukan sekadar “apakah rusa sehat dan berkembang biak dengan baik,” melainkan pertanyaan yang jauh lebih fundamental: “Siapa yang bertanggung jawab atas program ini dan kepada siapa mereka harus akuntabel? Kebijakan apa yang menopang dan mengatur pengelolaan penangkaran ini? Bagaimana koordinasi dilakukan antara Perum Perhutani KPH Parengan, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Balai Besar KSDA Jawa Timur, dan masyarakat Desa Malo? Sumber daya apa saja yang dialokasikan, dan apakah alokasinya sudah efisien dan berkeadilan? Bagaimana partisipasi masyarakat dibangun agar mereka tidak sekadar menjadi penonton, tetapi menjadi subjek aktif yang memiliki rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program konservasi

ini?” Teori revitalisasi Martokusumo (2008) menjadi pisau analisis yang tepat karena secara eksplisit mencakup tiga dimensi yang relevan dengan persoalan administrasi publik, yaitu intervensi fisik (perbaikan infrastruktur sebagai prasyarat layanan publik yang layak), revitalisasi ekonomi (pengelolaan sumber daya kawasan secara efisien untuk menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat), dan revitalisasi sosial (pembangunan kapasitas masyarakat dan penguatan partisipasi sebagai bentuk demokrasi pada level akar rumput). Dengan demikian, teori ini tidak hanya relevan untuk menganalisis kondisi fisik penangkaran, tetapi juga mampu membedah persoalan tata kelola, akuntabilitas, dan pemberdayaan yang menjadi inti dari ilmu Administrasi Publik. Kedua, penelitian ini memperkenalkan konsep “bioside wisata edukatif” sebagai model inovatif yang menempatkan penangkaran bukan sekadar tempat pemeliharaan satwa, melainkan sebagai ruang belajar interaktif berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang mengintegrasikan nilai konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sinergis dan berkelanjutan. Ketiga, penelitian ini menawarkan model integrasi tiga dimensi yang belum pernah dikaji sebelumnya dalam satu kerangka penelitian yang utuh, yakni revitalisasi infrastruktur penangkaran, pengembangan bioside wisata edukatif, dan pelestarian kawasan geopark Bojonegoro, yang semuanya dianalisis melalui lensa Administrasi Publik untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan berorientasi pada kepentingan publik.

Berdasarkan uraian permasalahan lapangan dan research gap di atas, penelitian ini mengambil fokus pada revitalisasi Penangkaran Rusa Timor BKPH

Malo KPH Parengan Bojonegoro sebagai bioside wisata edukatif dalam pelestarian geopark. Penangkaran ini dipilih karena merupakan satu-satunya penangkaran Rusa Timor yang beroperasi secara resmi di Kabupaten Bojonegoro, sekaligus memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif yang dapat diintegrasikan dengan kawasan geopark, namun belum pernah dikaji secara mendalam dari perspektif Administrasi Publik. Dengan menggunakan teori revitalisasi Martokusumo (2008) yang mencakup tiga dimensi — intervensi fisik, revitalisasi ekonomi, dan revitalisasi sosial — penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan rekomendasi strategis yang konkret bagi pengelola, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana revitalisasi penangkaran rusa timor sebagai bioside wisata edukatif dalam pelestarian geopark?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan revitalisasi Penangkaran Rusa Timor sebagai bioside wisata edukatif dalam pelestarian geopark.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai strategi revitalisasi kawasan konservasi satwa liar, pengembangan wisata edukatif berbasis pelestarian lingkungan, dan integrasi program konservasi dengan konsep geopark. Penelitian ini juga membantu peneliti memahami dinamika pengelolaan penangkaran satwa dilindungi, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program konservasi, serta peran berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata edukatif.

b. Manfaat Bagi Perum KPH Parengan

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi strategis terkait revitalisasi infrastruktur penangkaran, pengembangan program wisata edukatif, dan peningkatan fungsi konservasi yang lebih optimal. Hasil penelitian ini juga dapat membantu Perhutani dalam menyusun rencana pengelolaan jangka panjang yang berkelanjutan, mengidentifikasi potensi sumber pendanaan alternatif, dan mengembangkan model kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung program pelestarian Rusa Timor.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program pengembangan wisata daerah, khususnya dalam mengintegrasikan potensi penangkaran satwa liar dengan konsep

pengembangan geopark. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung upaya Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam mempromosikan destinasi wisata edukatif yang berkelanjutan dan memberdayakan ekonomi masyarakat lokal.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan ini, diperlukan sistematika penulisan agar dapat memudahkan pembaca dalam menguraikan objek penelitian dan juga memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan yang terdapat dalam penulisan ini, maka susunan sistematika penulisan penelitian ini adalah:

##### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab satu, penulis menjelaskan mengenai latar belakang penelitian tentang pentingnya revitalisasi penangkaran Rusa Timor di Bojonegoro sebagai bioside wisata edukatif yang terintegrasi dengan pelestarian geopark, rumusan masalah mengenai kondisi revitalisasi penangkaran ditinjau dari aspek intervensi fisik, revitalisasi ekonomi, dan revitalisasi sosial menurut Martokusumo (2008), tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan revitalisasi Penangkaran Rusa Timor KPH Parengan Bojonegoro sebagai bioside wisata edukatif dalam pelestarian Geopark Bojonegoro, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.

##### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab dua, penulis menyajikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti konsep revitalisasi, konservasi satwa liar dan penangkaran, bioside wisata edukatif, geopark dan keanekaragaman hayati, serta landasan hukum

konservasi satwa liar. Bab ini juga mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik revitalisasi penangkaran, wisata edukatif, dan pengembangan geopark.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian (kualitatif dengan metode deskriptif-analitis), lokasi dan waktu penelitian di Penangkaran Rusa Timor KPH Parengan Bojonegoro, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi dokumen), serta teknik analisis data deskriptif-kualitatif.

### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat, penulis menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, kondisi aktual penangkaran Rusa Timor saat ini, tantangan dan kendala pengelolaan yang dihadapi, potensi pengembangan dan revitalisasi yang mencakup aspek fisik, ekonomi, dan sosial, serta model integrasi penangkaran dengan kawasan geopark Bojonegoro.

### 5. BAB V PENUTUP

Pada bab lima, penulis menjelaskan mengenai kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian tentang kondisi penangkaran, strategi revitalisasi, dan model integrasi dengan geopark, serta saran yang ditujukan kepada pengelola penangkaran, pemerintah daerah, masyarakat, dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan dan keberlanjutan program konservasi dan wisata edukatif.